

EKRANISASI CERPEN “JENDELA RARA” KE FILM *RUMAH TANPA JENDELA*: KAJIAN PSIKOLOGI ANAK

ANALYSIS ECRANISATION “JENDELA RARA” SHORT STORY TO FILM RUMAH TANPA JENDELA: CHILD OF PSYCHOLOGY

Lailatul Maghfiroh, Sri Mariati, Titik Maslikatin
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
E-mail: lilarobson@ymail.com, 085334799908

Abstract

This article identifies and describes how the relationship ekranisasi elements, structural, and psychology of children who are in the short story “Jendela Rara” dan film Rumah Tanpa Jendela. The purpose of this study is to develop a science that examines the arts and science of child psychology. Results of the analysis “Ekranisasi Cerpen 'Jendela Rara' Ke Film Rumah Tanpa Jendela: Kajian Psikologi Anak that the different media used between the short story “Jendela Rara” dan film Rumah Tanpa Jendela. resulted in the film adaptation of a short story, a work of his own and birth as the new text should not be exactly the same with the short story as hipogramnya. Aspects of child psychology (intellectual period) refers to the internal factors are outlined in the Rara figure there are two aspects, namely the physical and psychological aspects. Both aspects are interconnected to form a functional support, encourage, and affect the child's development mindset, which ultimately changes the character both physically and psychologically.

Keywords: *psychology, child, ekranisation*

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan unsur-unsur ekranisasi, struktural, dan psikologi anak yang terdapat dalam cerpen “Jendela Rara” dan film *Rumah Tanpa Jendela*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang ilmu-ilmu sastra dan ilmu psikologi anak. Hasil dari analisis “Ekranisasi Cerpen 'Jendela Rara' Ke Film *Rumah Tanpa Jendela*: Kajian Psikologi Anak ini menunjukkan bahwa Media yang digunakan berbeda antara cerpen “Jendela Rara” dan film *Rumah Tanpa Jendela* mengakibatkan film yang diadaptasi dari sebuah cerpen, menjadi karya sendiri dan lahir sebagai teks baru yang tidak harus sama persis dengan cerpen sebagai hipogramnya. Aspek psikologi anak (periode intelektual) menunjuk pada faktor internalnya yang secara garis besar di dalam tokoh Rara ada dua aspek, yaitu aspek psikis dan fisik. Kedua aspek tersebut saling berhubungan membentuk suatu fungsional yang mendukung, mendorong, dan mempengaruhi perkembangan pola pikir anak, yang akhirnya tokoh tersebut mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis.

Kata kunci: *psikologi, anak, ekranisasi*

Pendahuluan

Ekranisasi merupakan perkembangan keilmuan antara teori sastra dan teknologi, yang memberikan jembatan, pencerahan pada pemikiran dan membantu menyosialisasikan karya sastra kepada masyarakat.

Rumah Tanpa Jendela, merupakan hasil ekranisasi dari cerpen dengan judul yang berbeda yaitu “Jendela Rara”, ditulis oleh Asma Nadia, sedangkan skenario film ditulis oleh Andenin Adlan dan Aditya Gumay. Film ini

pertama diputar di bioskop pada tanggal 27 Februari 2011 awal pemunculannya mendapatkan sambutan dan menarik perhatian masyarakat. Film *Rumah Tanpa Jendela* tidak memunculkan kontroversi, tidak seperti cerpennya. Hal ini berkaitan dengan kategori semua umur, agar anak-anak bisa menontonnya. Dikhawatirkan masyarakat termasuk anak-anak akan terpengaruh oleh hal-hal yang terdapat dalam cerpen.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990:23).

Dalam konteks penelitian sastra, metode tersebut diimplementasikan dalam pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural diimplementasikan dalam analisis struktural, sedangkan pendekatan pragmatik diimplementasikan dalam psikologi. Peneliti menggunakan cerpen “Jendela Rara” dan skenario film *Rumah Tanpa Jendela* sebagai objek kajian atau objek material yang akan diteliti.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan psikologi anak yang dialami tokoh Rara peneliti tertarik membahas cerpen “Jendela Rara” dan film adaptasinya *Rumah Tanpa Jendela* tersebut dengan judul “Ekranisasi cerpen “Jendela Rara” ke Film *Rumah Tanpa Jendela*: Kajian psikologi Anak”.

Analisis Struktural, Psikologi anak, dan Ekranisasi

1. Analisis Struktural

a. Judul

Judul yang terdapat dalam cerpen “Jendela Rara” dan film *Rumah Tanpa Jendela* menunjukkan objek, karena berhubungan langsung dengan objek yang dikemukakan dalam cerita.

b. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerpen “Jendela Rara” dan film *Rumah Tanpa Jendela* adalah Rara, karena tokoh ini berperan penting dalam cerita, tokoh yang paling erat hubungannya dengan permasalahan, banyak berinteraksi dengan tokoh yang lain, serta tokoh yang banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan atau tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Dalam analisis ini, peneliti membatasi tokoh bawahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama. Dalam cerpen “Jendela Rara” tokoh bawahan yang banyak berhubungan dengan tokoh Rara yaitu emak, Asih, dan Bang Jun. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela*, tokoh bawahan yang banyak berhubungan dengan tokoh utama yaitu si *mbok*, Raga, Aldo, dan nenek Aisyah.

c. Latar

Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi kejadian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Dalam

cerpen “Jendela Rara”, latar tempat yang dipakai dalam penceritaannya ada dua tempat yaitu di rumah Rara yang berada di kolong jembatan jalan tol menuju bandara dan di Madrasah Ibtidaiyah sekolah Rara, Jakarta. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* adalah daerah Menteng Jakarta. Kawasan Menteng terletak di Kawasan Jakarta Pusat.

Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa. Dalam cerpen “Jendela Rara”, latar waktu yang dipakai dalam penceritaannya ada dua waktu yaitu waktu sore hari dan waktu malam hari. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela*, latar waktu yang dipakai dalam penceritaan ada empat waktu yaitu waktu pagi hari, waktu siang hari, waktu sore hari, dan waktu malam hari.

Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen “Jendela Rara” penduduk yang berada di kolong jembatan jalan tol yang terletak di pinggiran kota Jakarta hidup dalam kesusahan dan kekurangan. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* mayoritas masyarakat bekerja sebagai pemulung, sedangkan anak-anak mereka bekerja menjadi pengamen dan ojek payung. Film ini juga menampilkan perbedaan status sosial antara masyarakat golongan bawah dan golongan atas.

d. Konflik

Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik (*eksternal*) meliputi konflik antara manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, serta konflik manusia dan alam. Konflik batin (*internal*) meliputi konflik antara ide dan ide, serta seseorang dan kata hatinya.

Konflik Fisik pada Cerpen “Jendela Rara”

1. Konflik antara manusia dan manusia

Konflik antara manusia dan manusia biasanya terjadi antara satu orang dan satu orang lain atau dua, atau tiga orang. Data sebagai berikut.

Rara menarik kaus oblong yang dipakai abangnya, beberapa saat Rara dan abangnya bertatapan, dengan pikiran masing-masing yang tak terpantulkan. Tapi keheningan mereka segera buyar oleh langkah-langkah Asih yang terdengar dari depan.

“masih ngebutin soal jendela?”

“Ra! Kalo mau punya jendela, modal sendiri dong!” lantang suaranya mengagetkan Rara. “Asih”!

Asih yang mabuk terus berbicara dan tak mengubris teguran Jun.

“Kebutuhan tuh banyak. Udah bagus gue dan Jun kerja. Pake buat yang lebih penting

dong!” cerocos Asih, tangannya menjewer kuping Rara (“Jendela Rara”: 94).

Data tersebut menunjukkan konflik antara Rara dan Asih, ketika berdebat mengenai jendela impian Rara. Interaksi antara Rara dan Bang Jun terhenti saat Asih datang dari kerja. Asih yang terpengaruh minuman keras menjadi pemarah. Dia dengan latang berbicara kepada Rara, bahwa untuk membuat jendela membutuhkan banyak biaya. Asih dengan nada keras menyuruh Rara menggunakan modal sendiri untuk membuat jendela, tanpa menyusahkan orang lain. Asih yang dalam keadaan mabuk dan marah menjewer kuping Rara, karena kesal dengan keinginan Rara memiliki jendela. Keinginan tersebut tidak akan terwujud, karena kondisi mereka yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Konflik antara manusia dan masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat bisa terjadi apabila seseorang atau lebih bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok orang.

“Gara-gara Rara, semua anak di sini pada minta dibuatin jendela sama orang tuanya. Saya bukanya tidak mau mengizinkan. Tapi kan emak tau sendiri situasinya. Rumah-rumah saling menempel, dinding satu menjadi dinding yang lain. Lagi pula, kalau dipaksakan, percuma, tidak akan bisa masuk sinar matahari. Kecuali kalau mau ngebor jalan tol di atas sana! Saya sebagai ketua RT tidak bisa mengizinkan!” (“Jendela Rara”: 98).

Data tersebut menunjukkan keinginan Rara memiliki jendela. Keinginannya tersebut diikuti oleh teman-temannya. Jendela tidak bisa dipasangkan, karena rumah mereka terbuat dari tripleks yang dindingnya saling menempel. Sinar matahari tidak akan bisa masuk ke dalam rumah tripleks, kecuali jalan tol di atas rumah mereka dibor. Emak yang ingin membahagiakan hati Rara, hanya diam saja, ketika ketua RT setempat tidak mengizinkan pembuatan jendela.

3. Konflik antara manusia dan alam

Konflik antara manusia dan alam terjadi apabila manusia berhadapan dengan kekuatan alam. Data sebagai berikut.

Rara menghampur ke arah emak yang sedang menyapu lantai. Bohlam sepuluh watt, mengalirkan hawa panas yang merembesi baju emak. Padahal di luar sana masih terang (“Jendela Rara”: 96).

Data tersebut menunjukkan bahwa Rara menghampiri emak yang sedang menyapu lantai. Hawa panas membuat Emak yang sedang menyapu lantai berkeringat, sehingga bajunya basah.

Konflik Fisik pada Film *Rumah Tanpa Jendela*

1. Konflik antara manusia dan manusia

Konflik antara manusia dan manusia biasanya terjadi antara satu orang dan satu orang lain atau dua, atau tiga orang.

BOIM:

Payung, bu!

NENEK:

Oh.. gak, nak. Makasih.

ALDO:

(KE RARA) payugin yuk...

ALDO BERJALAN KE MOBIL DENGAN DIPAYUNGI RARA SEBULUM MASUK KE DALAM MOBIL, ALDO MEMBERI RARA SELEMBAR UANG SEPULUH RIBUAN.

BOIM:

Harusnya itu buat gue..!

RARA:

(BINGUNG)lho, koq?

BOIM:

Gara-gara lo nih...!!! (MENDORONG RARA DENGAN KERAS).

RARA TERHUYUNG SAMPING. TEPAT SAAT ITU MOBIL ALDO MULAI BERGERAK MUNDUR. RARA TAK BISA MENGUASAI DIRINYA, KEPALANYA MEMBENTUR BADAN MOBIL DAN LANGSUNG MENGGELUSUR KE ASPAL, HAMPIR SAJA TERLINDAS, IA PINGSAN (skenario RTJ: 44-45).

Data di atas menunjukkan konflik antara Boim dan Rara. Rara dan teman-teman bekerja sebagai tukang ojek payung saat hujan turun. Mereka bekerja menjadi tukang ojek payung di tempat sanggar lukis Aldo. Mereka menunggu teman-teman Aldo keluar, agar teman-teman Aldo menggunakan jasa ojek payungnya. Rara secara kebetulan mendapatkan Aldo menggunakan jasa ojek payungnya. Sebelum menggunakan jasa ojek payung Rara, Aldo menunggu jemputan terlebih dahulu bersama Rara di luar ruangan sanggar lukis. Nenek datang menjemput Aldo. Mobil yang ditumpangi nenek berhenti di seberang jalan tidak jauh dari tempat Aldo dan Rara menunggu. Nenek memanggil Aldo, tetapi Boim datang menghampiri nenek untuk menawarkan jasa ojek payungnya. Namun nenek menolak jasa payung Boim, karena dia tidak akan keluar dari mobil dan menunggu Aldo menghampirinya. Aldo menggunakan jasa ojek payung Rara menuju mobil jemputannya. Ketika Rara mengantar Aldo, di belakangnya masih ada Boim yang belum pergi. Boim tidak menyangka upah Aldo yang diberikan kepada Rara sangat besar. Dia yang mengetahui hal itu, langsung menyalahkan Rara. Menurut Boim, Rara sudah merebut orang yang menggunakan jasa ojek payungnya. Menurut Rara, dia tidak pernah merasa

merebut orang yang menggunakan jasa ojek payung Boim. Kesalahpahaman ini membuat konflik fisik antara Boim dan Rara. Boim yang tidak bisa mengontrol diri, tanpa sadar mendorong Rara keras ke jalan. Rara terjatuh mengenai mobil Aldo yang bergerak mundur, dan kepalanya membentur dinding mobil. Hal itu membuat Rara pingsan dan kepalanya berdarah.

2. Konflik antara manusia dan masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat bisa terjadi apabila seseorang atau lebih bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok orang. Data sebagai berikut.

IBU 1:

Eh Raga, bilangin sama Rara, jangan ngajak anak-anak lain minta yang kagak-kagak.

IBU 2:

Iya nih, anak-anak jadi pada minta punya jendela. punya pintu aja udah syukur.
RAGA BINGUNG (Skenario RTJ: 79).

Data tersebut menunjukkan keinginan Rara dan teman-temannya memiliki jendela. Ibu-ibu warga setempat melabrak dan memprotes Raga, ketika Raga dalam perjalanan pulang. Mereka tidak suka Rara mengajak teman-temannya membuat sebuah jendela di rumah masing-masing. Menurut ibu-ibu memiliki sebuah pintu saja sudah beruntung, jadi jangan meminta jendela yang tidak mungkin terwujud di perkampungan tersebut. Raga yang tidak mengerti apa-apa hanya bisa diam dan bingung.

Konflik Batin pada Cerpen “Jendela Rara”

1. Konflik antara ide dan ide

konflik antara ide dan ide melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri atau dengan dirinya sendiri. Data sebagai berikut.

Ahh. Rara mengusap air mata yang jatuh di pipinya. Besok ia akan mengamen lebih giat. Kalau perlu sambil jual koran, semir sepatu, atau membersihkan kaca mobil-mobil yang berhenti di lampu merah. Apa saja, pikir Rara (“Jendela Rara”: 95).

Data tersebut menunjukkan Rara tidak ingin sedih dan menangis lagi. Dia memiliki ide harus semangat bekerja mencari uang untuk membeli bahan-bahan pembuatan jendela. Dia akan mengamen, jual koran, menyemir sepatu, dan membersihkan kaca mobil yang berhenti di lampu merah lalu lintas, agar dia menghasilkan uang banyak.

2. Konflik antara manusia dan kata hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi apabila seorang tokoh harus berperang dengan pikiran dan perasaannya sendiri. Data sebagai berikut.

Rara menundukkan kepala. Kakaknya dulunya lembut dan baik hati. Sempat juga ngaji di madrasah seperti dia. Tapi putus sekolah dan jadi karyawan di tempat mami, gadis berkulit hitam manis itu berubah. Dandanannya makin menor. Ke

mana-mana *pake* kaus dan celana panjang serbaketat. Omongannya juga jadi kasar.

Rara tercenung. Mungkin benar hidup jadi orang dewasa itu sulit, pikirnya. Mungkin itu sebabnya meraka jarang tersenyum (“Jendela Rara”: 94).

Data tersebut menunjukkan bahwa hati Rara kaget melihat perilaku Asih yang berubah. Asih yang dulunya lembut dan baik hati menjadi kasar, saat dia berhenti sekolah, berhenti ngaji, dan bekerja menjadi pelacur. Penampilan yang semakin menor, berpakaian yang serba ketat, dan perilaku yang berubah membuat Rara simpati kepada Asih. Hal ini, menjadikan hati Rara bingung dengan kehidupan orang dewasa yang sulit dan membuat meraka jarang tersenyum.

Konflik Batin pada Film *Rumah Tanpa Jendela*

1. Konflik antara ide dan ide

konflik antara ide dan ide melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri atau dengan dirinya sendiri. Data yang mendukung sebagai berikut.

RARA:

Bang boleh pinjam payungnya, gak?

PENJAGA:

Buat apaan?

RARA:

Mo ngojek, buat makan

PENJAGA:

Ya udah... jangan jauh-jauh ya!

RARA:

(MENGAMBIL PAYUNG) iya.. makasih, bang (skenario RTJ: 165).

Rara dan Aldo terjebak hujan yang lebat. Mereka berteduh di rumah makan. Rara dan Aldo kelaparan dan tidak memiliki uang, hanya bisa melihat orang sedang makan. Mata Rara tidak sengaja melihat sebuah payung di rumah makan tersebut. Dalam benaknya dia berpikir harus berani meminjam payung kepada penjaga rumah makan, kalau tidak dia dan Aldo kelaparan. Oleh karena itu, dia memiliki ide meminjam payung kepada penjaga rumah makan untuk bekerja menjadi tukang ojek payung. Rara berhasil meminjam payung tersebut, karena penjaga rumah makan mengizinkan Rara meminjam payungnya. Dia sangat senang bisa menggunakan payung tersebut untuk bekerja dan bisa membeli makanan. Rara berterimakasih kepada penjaga rumah makan atas jasanya.

2. Analisis Psikologi Anak (periode intelektual)

a. Psikologi Anak pada Cerpen “Jendela Rara”

1. Memasuki Masyarakat di luar Keluarga

Rara anak yang bontot. Keras kepala dan punya keinginan kuat. Sekarang masih sekolah di madrasah ibtidaiyah, itu pun karena

kebaikan hati kakak pengajar disana, ia tak harus membayar sepeser pun. Syukurlah (“Jendela Rara”: 90).

Data di atas menunjukkan bahwa Rara di usia sembilan tahun telah masuk Madrasah Ibtidaiyah. Emak bersyukur Rara memiliki keberuntungan bisa masuk Madrasah Ibtidaiyah tanpa membayar uang sekolah, karena kebijakan pengajar.

2. Pengamatan Anak

“Rara mau punya rumah yang ada jendelanya, mak!”

“Bisa. Besok kita minta abangmu buat jendela satu, ya? Kecil saja tak apa, kan?” ujar mak sambil tertawa.

Paling tidak hal itu mungkin bisa membuat Rara senang. Kalau dia menolak mengamen diperempatan lampu merah nanti, apa tidak repot? (“Jendela Rara”: 89).

Data di atas menunjukkan bahwa Rara yang masih sekolah dasar sudah menaruh minat untuk bekerja menjadi pengamen. Rara mengungkapkan keinginan kepada emak untuk memiliki jendela di rumahnya. Emak yang mendengarkan hal itu, menjanjikan ada jendela di rumahnya walaupun jendela itu kecil. Emak melakukan hal itu, agar Rara senang dan mau bekerja, sebab kalau dia tidak mau bekerja, akan mengurangi pendapatan keluarga.

3. Pikiran, Ingatan, dan Fantasi Anak

“Ahh, anak kecil sok tau. Tunggu kamu nanti sudah gede, baru *ngerasain*. Hidup tuh cari uang haram aja susah, apalagi yang halal!”

Rara menundukkan kepala, kakaknya dulu lembut dan baik hati. Sempat juga ngaji di madrasah seperti dia. Tapi setelah putus sekolah, dan jadi karyawan di tempat mami, gadis berkulit hitam manis itu berubah. Dandanannya makin minor. Ke man-mana pake kaus dan celana panjang serba ketat. Omongannya juga jadi kasar (“Jendela Rara”: 93-94).

Asih marah kepada Rara yang ikut berbicara. Menurut Asih, Rara masih kecil untuk mengetahui realita kehidupan dan sulitnya mencari uang. Rara yang terkena marah, langsung menundukkan kepalanya. Dia teringat kak Asih sebelum menjadi pelacur bersifat lembut, baik hati dan mengaji di madrasah. Asih menjadi pelacur setelah dikeluarkan dari sekolah, karena tidak mampu membayar uang sekolah. Hal itu membuat Asih berubah menjadi kasar, berdandan minor, berpakaian kaos dan celana serba ketat.

4. Kehidupan Perasaan Anak, Rasa Takut

Keributan yang kemudian tak terelakan antara Jun

dan Asih, membuat Rara melarikan diri ke sudut rumah. Ia berjongkok sendiri, mata coklatnya berkaca. Bertambah-tambah perasaan gundahnya kala bapak terbangun lantaran suara berisik yang timbul lalu menempeleng keduanya (“Jendela Rara”: 95).

Keributan yang terjadi antara Jun dan Asih, membuat Rara merasa sedih dan takut. Rara langsung pergi meninggalkan mereka dan berlari menuju sudut rumah. Dia menangis berjongkok di sudut rumah. Dia merasa bertambah takut, ketika bapak terbangun karena suara berisik Jun dan Asih yang bertengkar. Bapak yang kesal kepada mereka, tanpa banyak bicara menempeleng mereka.

5) Kehidupan Volutif (konatif, kemauan) Anak
Selama seminggu lebih, Rara berhemat. Ia bahkan menghemat mandi, sehari sekali, supaya bisa menyimpan tiga ratus rupiah di sakunya. Uang perolehannya *ngamen* dan bekerja diperempatan, tak dipakainya sesen pun untuk membeli es mambo di warung, kwaci, permen, dan jajan lain. Ia betul-betul berhemat (“Jendela Rara”: 96).

Rara memiliki kemauan yang kuat mengumpulkan uang untuk membeli bahan jendela, sehingga dia berhemat selama 1 minggu lebih. Dia berhemat mandi untuk bisa menyimpan uang Rp 300,00, menyimpan hasil dari bekerja mengamen di perempatan lampu lalu lintas, serta tidak jajan di warung. Uang hasil kerjanya benar-benar dihemat atau ditabung.

b. Psikologi Anak pada Film *Rumah Tanpa Jendela*

1) Memasuki Masyarakat di luar Keluarga
ESTABLISHED SEKOLAH SINGGAH DI PERKAMPUNGAN PEMULUNG. PAGI. TERDENGAR SUARA IBU GURU ALYA MEMBERIKAN TUGAS KE PARA MURIDNYA.

BU ALYA:

(OS) Anak-anak, hari ini kita belajar mengarang ya.. isi karangannya tentang keinginan kalian yang belum tercapai. Ibu kasih waktu 1 jam.

DI MEJA BELAJARNYA RARA MENULIS DI ATAS BUKU LUSUH, JUDUL KARANGAN “RUMAH TANPA JENDELA” (skenario RTJ: 3-4).

Rara di usia delapan tahun sudah memasuki sekolah tingkat dasar. Dia sekolah di sekolah singgah khusus anak-anak pemulung. Sebelum belajar-mengajar dimulai, bu Alya memberikan tugas kepada para muridnya untuk membuat karangan tentang keinginan mereka yang belum tercapai. Rara dengan semangat

mengerjakan tugas yang diberikan oleh bu alya. Dia di meja belajarnya menulis sebuah karangan yang berjudul “Rumah tanpa Jendela” yang juga menjadi judul film ini.

2) Pengamatan Anak

RARA:

Wahh... mendung, mbok... Rara ngojek ya...
SI MBOK KELUAR RUMAH

SI MBOK:

Makan siang dulu, nduk... sekalian kamu bawa makan siang untuk bapak kamu.

RARA:

Iya...

RARA BERLARI MASUK KE DALAM RUMAH (skenario RTJ: 36).

Data di atas menunjukkan bahwa Rara yang masih sekolah tingkat dasar, sudah memiliki minat bekerja menjadi tukang ojek payung. Rara bekerja sepulang sekolah. Dia sangat senang melihat cuaca yang mendukung untuk mencari penghasilan dari ojek payung. Dia hendak pergi bekerja, tiba-tiba si *mbok* keluar. Si *mbok* menyuruh Rara makan siang terlebih dahulu dan kemudian mengantar makanan untuk bapaknya. Rara yang penurut, masuk ke dalam rumah untuk makan.

3) Pikiran, Ingatan, dan Fantasi Anak

RARA:

(BERFIKIR SEBENTAR LALU BERSERU GEMBIRA) Haaa.. Rara tau tempat yang bisa tidur malam ini.

ALDO:

Dimana?

RARA:

Sudah ikut aja, gak jauh koq dari sini.

ALDO MENGIKUTI RARA. RARA DAN ALDO TIBA DI DEPAN SANGGAR LUKIS.

ALDO:

Disini?

RARA:

Kita gak akan diusir dari sini. Kan sanggar lukis kamu.

RAGU-RAGU MEREKA MASUK KE DALAM TERAS. MENGAMATI SITUASI SEBENTAR LALU DUDUK DI BANGKU TERAS (skenario RTJ: 172-173).

Rara dan Aldo berdiri di halte bus. Aldo bingung memikirkan tempat yang aman untuk berlindung pada malam hari. Rara yang sedang berpikir, tidak menghiraukan tingkah laku Aldo. Tiba-tiba Rara berseru senang kepada Aldo, karena dia sudah menemukan tempat yang tepat untuk berlindung. Dia langsung mengajak Aldo mengikutinya. Aldo terkejut, Rara memiliki pikiran untuk berlindung di sanggar lukisnya. Menurut Rara sanggar lukis Aldo merupakan tempat yang tepat untuk berlindung, karena di tempat itu tidak ada yang mengganggu dan

mengusir mereka. Sanggar lukis itu adalah tempat les Aldo. Akhirnya mereka dengan perasaan ragu-ragu, memasuki teras sanggar lukis itu untuk berlindung dan beristirahat dengan nyaman.

4) Kehidupan Perasaan Anak

RARA:

(SEDIH) mbok bangun... bapak udah gak ada lagi. Bangun, mbok.

SI MBOK YANG TERBARING DIINFUS DAN MEMAKAI ALAT BANTU OKSIGEN DI MULUTNYA HANYA DIAM SAJA TAK SADARKAN DIRI. NENEK MENGELUS RAMBUT RARA. ALDO DAN SEMUA YANG HADIR DIRUANGAN IKUT LARUT DALAM DUKA (Skenario RTJ: 115).

Rara, Aldo, Nenek, Adam, dan Bu Alya datang ke rumah sakit. Mereka menjenguk si *mbok* yang tidak sadarkan diri. Rara yang sedih terus berusaha membangunkan si *mbok*. Dia merasa takut si *mbok* akan meninggalkannya, karena dia tidak memiliki keluarga lagi selain si *mbok*. Dia berharap si *mbok* sembuh dan tersadar dari “koma”. Semua orang yang ada di sana ikut merasakan kesedihan Rara.

5) Kehidupan Volutif (konatif, kemauan) Anak RARA YANG MEMBAWA BUNGKUSAN MAKAN SIANG BAPAKNYA, BERLARI MENDEKATI RAGA YANG SEDANG MENSOL SEPATU BEKAS.

RARA:

(MENYERAHKAN BUNGKUSAN) Ini pak..

RAGA:

(MENERIMA BUNGKUSAN) ehh makasih, Ra..

RARA:

(MENCIUM TANGAN BAPAKNYA) Rara ngojek dulu ya pak..

RAGA:

iya, pulangnye jangan kemalaman ya... abis maghrib udah di rumah

RARA:

Iya pak (Skenario RTJ: 37).

Rara memiliki kemauan untuk bekerja menjadi tukang ojek payung. Dia tidak dipaksa oleh siapa pun untuk bekerja menjadi tukang ojek payung. Dia pergi ke pasar sebelum berangkat kerja, untuk memberikan makanan dan berpamitan kepada Raga. Raga yang peduli kepada Rara, menyuruh Rara bekerja jangan terlalu malam. Rara yang mendengarkan perintah Raga, menuruti perintahnya.

3. Analisis Ekranisasi

1) Tabel Perbedaan antara Cerpen “Jendela Rara” dan Film *Rumah Tanpa Jendela*

No	Unsur	Cerpen	Film
1	Proses Perubahan	Alat utama cerpen adalah kata-kata dan merupakan hasil kerja individu.	Alat utama film adalah gambar bergerak yang berkelanjutan dan merupakan hasil kerja tim. Perbedaan antara cerpen dan film tersebut mengakibatkan perubahan, dunia kata-kata menjadi gambar bergerak berkelanjutan, dunia imajinasi linguistik menjadi imajinasi visual, serta hasil kerja individu menjadi hasil kerja tim.
2	Struktural	<p>a. Judul cerpen “Jendela Rara” mengandung makna jendela ada di rumah Rara atau jendela untuk rumah Rara. Dalam hal ini, jendela khusus untuk Rara.</p> <p>b. Dalam cerpen “Jendela Rara” tokoh bawahan yang banyak berhubungan dengan tokoh Rara yaitu emak, Asih, dan Bang Jun.</p> <p>c. Dalam cerpen “Jendela Rara”, latar tempat yang dipakai dalam penceritaannya ada dua tempat yaitu di</p>	<p>a. Judul film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> mengandung makna rumah yang tidak memiliki jendela atau rumah yang tidak ada jendelanya. Dalam hal ini, jendela untuk perkampungan pemulung. Kedua judul tersebut menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita.</p> <p>b. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i>, tokoh bawahan yang banyak berhubungan dengan tokoh utama yaitu si <i>mbok</i>, Raga, Aldo, dan nenek Aisyah.</p> <p>c. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> adalah daerah Menteng Jakarta. Kawasan Menteng terletak di</p>

rumah Rara yang berada di kolong jembatan jalan tol menuju bandara dan di Madrasah Ibtidaiyah sekolah Rara, Jakarta.	Kawasan Jakarta Pusat.
d. Dalam cerpen “Jendela Rara”, latar waktu yang dipakai dalam penceritaannya ada dua waktu yaitu waktu sore hari dan waktu malam hari. di.	d. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> , latar waktu yang dipakai dalam penceritaan ada empat waktu yaitu waktu pagi hari, waktu siang hari, waktu sore hari, dan waktu malam hari.
e. Latar sosial dalam cerpen “Jendela Rara” penduduk yang berada di kolong jembatan jalan tol yang terletak di pinggiran kota Jakarta hidup dalam kesukahan dan kekurangan. Mereka mayoritas bekerja sebagai pemulung, beberapa warga bekerja di tempat pelacuran, dan anak-anak mereka bekerja menjadi pengamen, penjual koran, penyemir sepatu, dan membersihkan kaca mobil di perempatan lampu merah.	e. Latar sosial dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> mayoritas masyarakat bekerja sebagai pemulung, sedangkan anak-anak mereka bekerja menjadi pengamen dan ojek payung. Film ini juga menampilkan perbedaan status sosial antara masyarakat golongan bawah dan golongan atas.
f. Konflik antara manusia dan manusia dalam cerpen “Jendela Rara” terjadi pada Asih dan Rara, serta konflik antara bapak, Asih, dan Jun. Pertengkarannya diantara mereka	f. Konflik antara manusia dan manusia dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> terjadi pada Boim dan Rara. Pertengkarannya di antara mereka terjadi karena kesalahpahaman.

		<p>terjadi karena keinginan Rara memiliki jendela.</p> <p>g. Konflik antara manusia dan masyarakat dalam cerpen “Jendela Rara” terjadi pada Emak dan ketua RT.</p> <p>h. Konflik antara manusia dan alam dalam cerpen “Jendela Rara” terjadi pada emak dan hawa panas di musim kemarau.</p> <p>i. Dalam cerpen “Jendela Rara” yang mengalami konflik antara ide dan ide adalah Rara.</p> <p>j. Dalam cerpen “Jendela Rara” yang mengalami konflik antara seseorang dan kata hatinya adalah Rara dan emak.</p>	<p>g. Konflik antara manusia dan masyarakat dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> terjadi pada Raga dan ibu-ibu setempat. Pertengkaran pada cerpen dan film tersebut terjadi karena Rara mengajak teman-teman sekelasnya untuk memiliki jendela di rumah.</p> <p>h. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> tidak terjadi konflik antara manusia dan alam.</p> <p>i. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> yang mengalami konflik antara ide dan ide adalah Raga, Aldo, dan Rara.</p> <p>j. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> tidak ada yang mengalami konflik antara seseorang dan kata hatinya.</p>		<p>tinggal yang layak. Dia mengingat masa lalu Asih dan mengingat kata gurunya di sekolah. Dia juga mengalami dunia fantasi dalam mimpinya.</p> <p>c. Dalam cerpen “Jendela Rara”, perasaan Rara senang bisa mengumpulkan uang, puas dengan kerja kerasnya mengumpulkan uang, sedih dan takut impiannya tidak terwujud.</p> <p>d. Dalam cerpen “Jendela Rara”, Rara memiliki kemauan mengumpulkan uang, bekerja lebih giat, dan mau menemani Bang Jun.</p>	<p>menasehati Aldo, mencari solusi atau jalan keluar untuk bisa makan dan untuk bisa beristirahat dengan Aldo, serta bisa membedakan antara jendela gambaran dan jendela asli. Dia mengingat mimpinya dan mengingat masa lalunya. Dia juga mengalami dunia fantasi dengan mendengarkan cerita hebat.</p> <p>c. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i>, perasaan Rara senang mendengarkan bapaknya akan membuatnya jendela, sedih memikirkan si mbok dan bapaknya dirawat di rumah sakit, dan takut kehilangan keluarga.</p> <p>d. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i>, Rara memiliki kemauan bekerja, sekolah, dan mau diajak berenang.</p>
3	Psikologi Anak	<p>a. Dalam cerpen “Jendela Rara”, Rara mengamati dan mengkonstatir ciri-ciri atau sifat dari orang dewasa yang memiliki sifat yang berbeda-beda.</p> <p>b. Dalam cerpen “Jendela Rara”, pikiran Rara sudah mengerti tempat</p>	<p>a. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i>, Rara mengamati dan mengkonstatir ciri-ciri atau sifat dari kenyataan kondisi lingkungan di daerahnya.</p> <p>b. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i>, Rara memiliki pikiran</p>			
4	Penamban			<p>a. Dalam cerpen “Jendela Rara” terdapat 5 tokoh, terdiri atas Rara, emak, bapak, Jun, dan Asih.</p>	<p>a. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> yang sebagai hasil adaptasinya mendapatkan penambahan 26 tokoh, terdiri atas, Aldo, Nenek Aisyah, Pak Syahri, Nyonya Ratna, Adam, Andini, si</p>	

		<p>b. Dalam cerpen “Jendela Rara” terdapat 2 latar tempat dan 2 latar waktu. Latar waktu yaitu waktu sore hari dan malam hari. Latar tempat dalam cerpen yaitu perkampungan pemulung dan Madrasah Ibtidaiyah.</p>	<p>Mbok, Raga, Asih, ibu Alya, teman-teman Rara, Boim, Alfi, Ade, Rio, Deni, Siti, Tarjo, Pak Mamat, teman bisnis Nyonya Ratna, Teddy, Michael, Eneng, tukang foto keliling, pedagang Asongan, dan orang gila.</p> <p>b. Dalam film <i>Rumah Tanpa Jendela</i> yang sebagai hasil adaptasinya mendapatkan penambahan 9 latar tempat dan penambahan 2 latar waktu. Latar waktu yaitu waktu pagi hari, siang hari. Latar tempat yaitu sekolah singgah, Bandara Soekarno-Hatta, rumah Pak Syahri, sanggar lukis, sekolah Andini, gedung pesta, Rumah Sakit Ananda, rumah tua, dan villa.</p>
5	Perubahan Bervariasi	<p>Dalam cerpen “Jendela Rara” mengungkapkan sebuah cerita atau peristiwa hanya menggunakan kata-kata.</p>	<p>Setelah dijadikan film yang berjudul <i>Rumah Tanpa Jendela</i>, sutradara dan penulis skenario menjadikan cerpen “Jendela Rara” menjadi sebuah drama musikal anak-anak. Film ini dibuat dengan konsep musikal, ada lima lagu dan video klip di dalam film ini. Cerita yang memunculkan kontroversi di cerpen diubah menjadi lebih ceria dan sesuai jalur film anak-anak.</p>

2) Makna Perubahan

Cerpen “Jendela Rara” yang ditransformasikan ke dalam bentuk film menyebabkan terjadinya proses perubahan, penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Perubahan ini adalah sesuatu yang wajar dan tidak bisa dihindari. Cerpen menggunakan media kata-kata, sehingga segala sesuatunya disampaikan dengan kata-kata. Film menggunakan media gambar yang bergerak berkelanjutan, sehingga segala sesuatunya diungkapkan dengan gambar yang bergerak berkelanjutan.

Media ekspresi yang berbeda antara cerpen “Jendela Rara” dan film *Rumah Tanpa Jendela* akan berkonsekuensi logis pada interpretasi dan pencitraan yang berbeda pula. Pemindehan rasa dari sebuah cerpen menjadi imajinasi yang nyata dalam sebuah film. Bagaimanapun film, diangkat atau diadaptasi dari sebuah cerpen, tetap menjadi karya sendiri dan lahir sebagai teks baru yang tidak bisa dituntut untuk harus sama persis dengan cerpen sebagai hipogramnya. Artinya, ekranisasi diorientasikan sebagai tafsir visual atas teks verbal.

Oleh karena itu, cerpen “Jendela Rara” yang diadaptasi ke film *Rumah Tanpa Jendela* menyebabkan terjadinya perubahan makna baru. Makna baru yang ditimbulkan akibat adanya perubahan itu, lebih ke fungsi dramatik dan efektifitas cerita. Hal ini mengingat cerpen merupakan cerita pendek kurang dari 10.000 kata, sehingga sutradara mengembangkan filmnya.

Kesimpulan

Kajian terhadap cerpen “Jendela Rara” dan film *Rumah Tanpa Jendela* menggunakan teori struktural dan teori psikologi anak (periode intelektual) pada bab 3 dan bab 4, yang kemudian dilakukan perbandingan pada bab 5, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Analisis struktural meliputi judul, penokohan, latar, dan konflik. Judul cerpen “Jendela Rara” mengandung makna jendela ada di rumah Rara atau jendela untuk rumah Rara. Judul film *Rumah Tanpa Jendela* mengandung makna rumah yang tidak memiliki jendela atau rumah yang tidak ada jendelanya. Dalam hal ini, jendela untuk perkampungan pemulung. Kedua judul tersebut menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita.

Tokoh utama dalam cerpen dan film adalah Rara, karena tokoh ini berperan penting dalam cerita, membutuhkan waktu penceritaan yang lama, banyak berinteraksi dengan tokoh yang lain, serta tokoh yang banyak mengalami konflik.

Dalam cerpen “Jendela Rara” tokoh bawahan yang banyak berhubungan dengan tokoh Rara yaitu emak, Asih, dan Bang Jun. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela*, tokoh bawahan yang banyak berhubungan dengan tokoh utama yaitu si *mbok*, Raga, Aldo, dan

nenek Aisyah.

Dalam cerpen “Jendela Rara”, latar tempat yang dipakai dalam penceritaannya ada dua tempat yaitu di rumah Rara yang berada di kolong jembatan jalan tol menuju bandara dan di Madrasah Ibtidaiyah sekolah Rara, Jakarta. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* adalah daerah Menteng Jakarta. Kawasan Menteng terletak di Kawasan Jakarta Pusat.

Dalam cerpen “Jendela Rara”, latar waktu yang dipakai dalam penceritaannya ada dua waktu yaitu waktu sore hari dan waktu malam hari. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela*, latar waktu yang dipakai dalam penceritaan ada empat waktu yaitu waktu pagi hari, waktu siang hari, waktu sore hari, dan waktu malam hari.

Latar sosial dalam cerpen “Jendela Rara” penduduk yang berada di kolong jembatan jalan tol yang terletak di pinggiran kota Jakarta hidup dalam kesusahan dan kekurangan. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* mayoritas masyarakat bekerja sebagai pemulung, sedangkan anak-anak mereka bekerja menjadi pengamen dan ojek payung. Film ini juga menampilkan perbedaan status sosial antara masyarakat golongan bawah dan golongan atas.

Konflik antara manusia dan manusia dalam cerpen “Jendela Rara” terjadi konflik antara Asih dan Rara, serta konflik antara bapak, Asih, dan Jun. Pertengkaran diantara mereka terjadi karena keinginan Rara yang memiliki jendela. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* terjadi konflik antara Boim dan Rara. Pertengkaran diantara mereka terjadi karena kesalahpahaman.

Konflik antara manusia dan masyarakat dalam cerpen “Jendela Rara” terjadi konflik antara Emak dan ketua RT. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* terjadi konflik antara Raga dan ibu-ibu setempat. Kedua pertengkaran tersebut terjadi karena Rara mengajak teman-teman sekelasnya untuk memiliki jendela di rumah.

Konflik antara manusia dan alam dalam cerpen “Jendela Rara” terjadi konflik antara emak dan hawa panas di musim kemarau. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* tidak terjadi konflik antara manusia dan alam.

Dalam cerpen “Jendela Rara” yang mengalami konflik antara ide dan ide adalah Rara. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* yang mengalami konflik antara ide dan ide adalah Raga, Aldo, dan Rara.

Dalam cerpen “Jendela Rara” yang mengalami konflik antara seseorang dan kata hatinya adalah Rara dan emak. Dalam film *Rumah Tanpa Jendela* tidak ditemukan konflik antara seseorang dan kata hatinya.

Dari keseluruhan analisis unsur-unsur struktural berupa judul, penokohan, latar, dan konflik saling berkaitan dan berpadu membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis psikologi anak periode intelektual meliputi memasuki masyarakat di luar keluarga, pengamatan anak stadium perihail dan stadium perbuatan, pikiran, ingatan, dan fantasi anak, kehidupan perasaan anak, rasa takut, serta kehidupan volutif (konatif, kemaun anak).

Analisis psikologi anak (periode intelektual) menunjuk

pada faktor internalnya yang secara garis besar di dalam tokoh Rara ada dua aspek, yaitu aspek psikis dan fisik. Kedua aspek tersebut saling berhubungan membentuk suatu fungsional yang mendukung, mendorong, dan mempengaruhi perkembangan pola pikir anak, yang akhirnya tokoh tersebut mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis.

Pemindahan cerpen “Jendela Rara” ke film *Rumah Tanpa Jendela* mengakibatkan terjadinya perubahan. Dengan kata lain, pengadaptasian cerpen ke film berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individu menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama. Perubahan dalam film lebih dramatik dan efektifitas cerita, sehingga ada perbedaan antara cerpen dan film disebabkan adanya proses perubahan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Manfaat dari hasil analisis terhadap cerpen “Jendela Rara” dan film *Rumah Tanpa Jendela* adalah mengajarkan kepada kita untuk lebih giat bekerja, kita harus bisa memberi ruang untuk orang lain, membuka hati dan memberikan begitu banyak cinta dan menebarkan kebaikan pada orang di sekeliling kita.

Daftar Pustaka

- [1]. Adlan, A. dan Aditya G.. 2011. *Skenario Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- [2]. Eneste, P.. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- [3]. Kartono, K.. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- [4]. Nadia, A.. 2010. *Album Cerita Pilihan Emak Ingin Naik Haji*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- [5]. Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.